

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa dekade terakhir, orientasi perusahaan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Keberhasilan perusahaan tidak lagi hanya diukur berdasarkan kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga berdasarkan kemampuannya dalam menciptakan nilai ekonomi, menjaga kelestarian lingkungan, serta memberikan manfaat sosial secara berkelanjutan. Pergeseran paradigma tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya berbagai permasalahan global, seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan meningkatnya jumlah limbah yang dihasilkan dari aktivitas produksi maupun konsumsi. *United Nations Environment Programme* (UNEP) melaporkan bahwa sektor konsumsi menjadi salah satu penyumbang utama sekitar 2,1 miliar ton limbah padat global setiap tahun, yang menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan memiliki kontribusi besar terhadap berbagai persoalan lingkungan (UNEP, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan investor, regulator, konsumen, dan masyarakat semakin menuntut perusahaan agar tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya. Tekanan tersebut semakin diperkuat dengan berkembangnya konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) serta implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menempatkan keberlanjutan sebagai bagian penting dalam strategi bisnis perusahaan (Tjahjadi et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

perusahaan sektor konsumsi masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial secara seimbang sebagai bagian dari upaya mewujudkan keberlanjutan perusahaan.

Di Indonesia, isu keberlanjutan perusahaan juga memperoleh perhatian yang semakin besar. Perusahaan tidak lagi hanya dituntut untuk memenuhi kewajiban pelaporan keberlanjutan, tetapi juga dituntut mampu menunjukkan *Corporate Sustainability Performance (CSP)* yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial ke dalam aktivitas bisnisnya (Rumaningsih & Rusmanto, 2024). Tuntutan tersebut muncul karena aktivitas perusahaan masih memberikan dampak yang cukup besar terhadap lingkungan. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2025, timbulan sampah nasional mencapai 23.071.954,84 ton per tahun, namun hanya sekitar 34,95% yang berhasil dikelola, sedangkan 65,05% sisanya masih belum tertangani secara optimal. Komposisi sampah tersebut didominasi oleh sisa makanan, plastik, serta kertas dan karton yang sebagian besar berkaitan dengan aktivitas konsumsi masyarakat (SIPSN, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja keberlanjutan perusahaan, khususnya pada aspek lingkungan, menjadi kebutuhan yang semakin mendesak sehingga perusahaan dituntut untuk menjalankan aktivitas operasional secara lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan.

Di samping tuntutan terhadap aspek lingkungan, perusahaan juga dituntut untuk mampu menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Ketiga aspek tersebut menjadi

dasar dalam menilai keberhasilan implementasi keberlanjutan perusahaan melalui *Corporate Sustainability Performance* (CSP). Menurut de Souza Barbosa et al. (2023). *Corporate Sustainability Performance* merupakan bentuk integrasi dimensi ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang bertujuan menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan maupun seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, *Corporate Sustainability Performance* tidak hanya mencerminkan keberhasilan perusahaan memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan serta memenuhi tanggung jawab sosial secara berkelanjutan.

Corporate Sustainability Performance dipilih sebagai variabel dependen dalam penelitian ini karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan implementasi keberlanjutan dibandingkan apabila perusahaan hanya dinilai berdasarkan kinerja keuangan atau sekadar keberadaan laporan keberlanjutan. Penilaian terhadap *Corporate Sustainability Performance* menunjukkan sejauh mana perusahaan benar-benar mengimplementasikan prinsip keberlanjutan dalam aktivitas operasionalnya, bukan hanya sebatas memenuhi kewajiban pengungkapan informasi. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan *Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021* dengan pendekatan *Triple Bottom Line* yang terdiri atas dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Penggunaan GRI 2021 dipilih karena merupakan standar pelaporan keberlanjutan terbaru yang menggunakan pendekatan *impact materiality*, sehingga mampu menggambarkan kualitas kinerja keberlanjutan perusahaan secara

lebih komprehensif dibandingkan standar sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada kelengkapan pengungkapan informasi.

Selain menggunakan standar GRI 2021, penelitian ini juga memisahkan *Corporate Sustainability Performance* ke dalam tiga dimensi, yaitu kinerja keberlanjutan ekonomi, kinerja keberlanjutan lingkungan, dan kinerja keberlanjutan sosial. Pemisahan tersebut dilakukan karena setiap dimensi memiliki karakteristik dan indikator pengukuran yang berbeda. Suatu perusahaan dapat menunjukkan kinerja ekonomi yang tinggi, namun belum tentu memiliki kinerja lingkungan maupun sosial yang sama baiknya. Oleh karena itu, pemisahan ketiga dimensi tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan perusahaan dalam menerapkan prinsip keberlanjutan serta memudahkan identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi masing-masing dimensi *Corporate Sustainability Performance*.

Penerapan *Corporate Sustainability Performance* pada dasarnya dapat dikaji pada berbagai sektor industri. Namun, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada perusahaan sektor konsumsi karena sektor ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor lainnya. Perusahaan sektor konsumsi menghasilkan berbagai produk yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti makanan dan minuman, produk rumah tangga, kosmetik, farmasi, serta berbagai kebutuhan pokok lainnya. Karakteristik tersebut menyebabkan aktivitas operasional perusahaan sektor konsumsi memiliki keterkaitan yang erat dengan penggunaan sumber daya alam, konsumsi energi, penggunaan bahan baku, pemanfaatan kemasan, proses distribusi, hingga

pengelolaan limbah yang dihasilkan dari aktivitas produksinya. Oleh karena itu, sektor konsumsi merupakan salah satu sektor yang menghadapi tekanan keberlanjutan paling tinggi sehingga implementasi *Corporate Sustainability Performance* menjadi sangat penting untuk diteliti.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada mulai diterapkannya *GRI Standards 2021* sebagai standar pelaporan keberlanjutan terbaru yang memberikan pendekatan pengukuran *Corporate Sustainability Performance* yang lebih komprehensif. Selain itu, periode tersebut juga mampu memberikan gambaran mengenai implementasi keberlanjutan perusahaan setelah meningkatnya perhatian global terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi *Corporate Sustainability Performance* pada perusahaan sektor konsumsi, peneliti menyajikan hasil pengukuran *Corporate Sustainability Performance* sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Grafik Perbandingan Pengungkapan *Corporate Sustainability Performance* Tahun 2022-2024

Sumber: BEI, data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan gambar 1.1 tersebut menunjukkan tingkat pengungkapan *Corporate Sustainability Performance* pada dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial. Pengukuran tingkat pengungkapan dilakukan menggunakan metode *scoring* berdasarkan indikator standar GRI 2021, di mana setiap indikator kinerja keberlanjutan, khususnya ekonomi, lingkungan dan sosial diberi skor 1 terhadap item yang diungkapkan dalam laporan perusahaan, sementara item yang tidak diungkapkan memperoleh skor 0. Secara umum, hasil pengamatan menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengungkapan antar perusahaan, yang mencerminkan perbedaan komitmen serta praktik perusahaan dalam mengungkapkan aspek keberlanjutan. Perbedaan nilai pada grafik mengindikasikan bahwasanya perusahaan memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyajikan informasi menyangkut aspek ekonomi, lingkungan, sosial, dan juga tata kelola perusahaan, meskipun termasuk sektor konsumsi yang sama. Kondisi ini memperlihatkan penerapan dan pengungkapan kinerja keberlanjutan belum bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh kebijakan internal, strategi perusahaan, serta tingkat kesadaran manajemen terhadap pentingnya keberlanjutan.

Perusahaan dengan tingkat pengungkapan tertinggi dalam gambar 1.1 tersebut adalah SSMS (Sawit Sumbermas Sarana Tbk), yang menunjukkan tingkat kepatuhan dan juga komitmen yang relatif lebih baik dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan dibanding perusahaan lainnya dalam sampel penelitian. Tingginya skor pengungkapan SSMS mencerminkan upaya perusahaan dalam menyajikan informasi keberlanjutan secara lebih komprehensif dan sistematis. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pengungkapan terendah dalam grafik terdiri

dari tiga perusahaan, yaitu SKLT (Sekar Laut Tbk), CSRA (Cisadane Sawit Raya Tbk), dan ROTI (Nippon Indosari Corpindo Tbk), yang menunjukkan masih terbatasnya pengungkapan aspek keberlanjutan yang diupayakan perusahaan-perusahaan ini. Beda yang cukup mencolok antara perusahaan dengan tingkat pengungkapan tertinggi dan juga terendah menegaskan adanya kesenjangan dalam praktik pengungkapan kinerja keberlanjutan di antara perusahaan sektor konsumsi.

Perbedaan tingkat *Corporate Sustainability Performance* antar perusahaan menunjukkan bahwasanya keberadaan laporan keberlanjutan maupun regulasi yang mengatur aspek keberlanjutan belum secara otomatis menjamin tercapainya kinerja keberlanjutan yang optimal. Namun, fakta empiris menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mampu mencapai tingkat *Corporate Sustainability Performance* yang tinggi, sementara perusahaan lain masih menunjukkan tingkat *Corporate Sustainability Performance* yang relatif rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor internal perusahaan yang berpotensi memengaruhi keberhasilan implementasi *Corporate Sustainability Performance*. Salah satu faktor yang diduga berperan penting adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Penerapan GCG yang efektif diyakini mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan pengambilan keputusan sehingga perusahaan dapat mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial ke dalam strategi bisnis secara lebih optimal, yang pada akhirnya mendorong peningkatan *Corporate Sustainability Performance*

Efektivitas *Good Corporate Governance* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan mekanisme tata kelola, melainkan juga oleh karakteristik organ perusahaan yang menjalankan fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan.

Karakteristik tersebut diyakini memengaruhi bagaimana perusahaan merumuskan strategi, mengawasi implementasi kebijakan, serta mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial ke dalam aktivitas bisnisnya (Amalia & Kartika, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris, tingkat pendidikan ketua dewan komisaris, ukuran *Top Management Team*, dan tingkat pendidikan direktur utama terhadap *Corporate Sustainability Performance* pada dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi keberlanjutan pada perusahaan sektor konsumsi.

Ukuran dewan komisaris diyakini memengaruhi *Corporate Sustainability Performance* karena semakin banyak anggota dewan komisaris, semakin beragam pengalaman, pengetahuan, dan perspektif yang dimiliki dalam mengawasi kebijakan manajemen, termasuk kebijakan keberlanjutan. Pengawasan yang efektif diharapkan mampu meningkatkan kinerja keberlanjutan ekonomi melalui pengambilan keputusan yang lebih strategis, efisiensi pengelolaan sumber daya, dan penciptaan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, dewan komisaris juga berperan dalam memastikan perusahaan menjalankan pengelolaan lingkungan serta mematuhi regulasi yang berlaku sehingga dapat meningkatkan kinerja keberlanjutan lingkungan. Di sisi lain, fungsi pengawasan yang optimal turut mendorong perusahaan memperhatikan kepentingan karyawan, konsumen, dan masyarakat melalui pelaksanaan tanggung jawab sosial yang lebih baik, sehingga berkontribusi terhadap kinerja keberlanjutan sosial. Dengan demikian, ukuran dewan komisaris diperkirakan berperan dalam meningkatkan *Corporate*

Sustainability Performance perusahaan secara menyeluruh (Rumaningsih & Rusmanto, 2024).

Di samping ukuran dewan komisaris, kompetensi pihak yang memimpin dewan komisaris juga diperkirakan memengaruhi *Corporate Sustainability Performance*. Ketua dewan komisaris yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan analitis, wawasan strategis, serta pemahaman yang lebih baik terhadap isu keberlanjutan sehingga dapat meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan perusahaan. Kompetensi tersebut diharapkan mampu mendorong peningkatan kinerja keberlanjutan ekonomi melalui pengambilan keputusan yang berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang. Selain itu, pemahaman yang lebih baik terhadap isu keberlanjutan dapat memperkuat pengawasan terhadap pengelolaan lingkungan dan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi, sehingga meningkatkan kinerja keberlanjutan lingkungan. Di sisi lain, kemampuan dalam mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan juga diharapkan mampu mendorong pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih optimal, sehingga berkontribusi terhadap kinerja keberlanjutan sosial (de Souza Barbosa et al., 2023).

Keberhasilan implementasi *Corporate Sustainability Performance* tidak hanya dipengaruhi oleh fungsi pengawasan, tetapi juga kualitas pengambilan keputusan manajemen. Oleh karena itu, ukuran *Top Management Team* diperkirakan turut memengaruhi keberhasilan implementasi keberlanjutan karena semakin beragam kompetensi dan pengalaman anggota tim manajemen, semakin banyak alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan dalam menghadapi tantangan

keberlanjutan. Keberagaman tersebut diharapkan mampu meningkatkan kinerja keberlanjutan ekonomi melalui penyusunan strategi bisnis yang lebih inovatif dan berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang. Selain itu, keputusan manajemen yang lebih berkualitas juga dapat mendorong penerapan kebijakan pengelolaan sumber daya dan lingkungan yang lebih efektif sehingga meningkatkan kinerja keberlanjutan lingkungan. Di sisi lain, keberagaman perspektif dalam *Top Management Team* diharapkan mampu menghasilkan kebijakan yang lebih memperhatikan kepentingan karyawan, konsumen, dan masyarakat, sehingga berkontribusi terhadap kinerja keberlanjutan sosial (Ulinuha et al., 2024).

Di antara anggota *Top Management Team*, direktur utama memiliki peran sentral dalam menentukan arah kebijakan perusahaan. Tingkat pendidikan direktur utama diperkirakan memengaruhi *Corporate Sustainability Performance* karena pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami isu keberlanjutan, mengelola risiko, serta merumuskan strategi bisnis jangka panjang yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Kompetensi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kinerja keberlanjutan ekonomi melalui pengambilan keputusan yang lebih efektif dan berorientasi pada penciptaan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, pemahaman yang lebih baik terhadap isu keberlanjutan dapat mendorong penerapan kebijakan pengelolaan lingkungan yang lebih bertanggung jawab sehingga meningkatkan kinerja keberlanjutan lingkungan. Di sisi lain, direktur utama juga berperan dalam membangun budaya perusahaan yang memperhatikan kepentingan karyawan, konsumen, dan

masyarakat, sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja keberlanjutan sosial (Tjahjadi et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik dewan komisaris, manajemen puncak dan direktur utama berpotensi memengaruhi keberhasilan perusahaan dalam mengimplementasikan keberlanjutan. Karakteristik tersebut memengaruhi efektivitas fungsi pengawasan dan kualitas pengambilan keputusan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian *Corporate Sustainability Performance* pada dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Untuk menjelaskan hubungan tersebut, penelitian ini menggunakan *Agency Theory* sebagai landasan teoritis.

Agency Theory yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan serta asimetri informasi. Dalam konteks *Corporate Sustainability Performance*, manajemen memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan operasional maupun strategis yang berkaitan dengan pengelolaan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dapat menyebabkan keputusan yang diambil lebih berorientasi pada kepentingan jangka pendek apabila tidak didukung oleh mekanisme pengawasan yang efektif. Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance* berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk meminimalkan konflik keagenan melalui peningkatan fungsi pengawasan, transparansi, dan akuntabilitas, sehingga mendorong manajemen mengintegrasikan prinsip

keberlanjutan ke dalam strategi dan aktivitas bisnis perusahaan guna meningkatkan *Corporate Sustainability Performance* (Tjahjadi et al., 2021). Dengan demikian, *Agency Theory* memberikan landasan bahwa karakteristik dewan komisaris maupun manajemen puncak sebagai bagian dari mekanisme *Good Corporate Governance* berperan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan dan kualitas pengambilan keputusan, sehingga diperkirakan mampu meningkatkan *Corporate Sustainability Performance*.

Good Corporate Governance (GCG) telah banyak diteliti sebagai salah satu faktor yang memengaruhi *Corporate Sustainability Performance* (CSP). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif mampu meningkatkan kinerja keberlanjutan melalui penguatan fungsi pengawasan, peningkatan kualitas pengambilan keputusan, serta penerapan strategi keberlanjutan yang lebih baik. Mekanisme tersebut meliputi karakteristik dewan komisaris, komisaris independen, ukuran dewan, frekuensi rapat, keberagaman gender, maupun karakteristik manajemen puncak (Tjahjadi et al., 2021). Kinerja keberlanjutan umumnya diukur menggunakan skor atau peringkat *Environmental, Social, and Governance* (ESG) maupun indikator berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* berkontribusi positif terhadap peningkatan *Corporate Sustainability Performance* perusahaan (Sari, 2025).

Temuan berbeda ditunjukkan dalam beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwasanya tidak semua mekanisme *Good Corporate Governance* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *corporate*

sustainability performance. Elemen tata kelola seperti ukuran dewan, frekuensi rapat, dan juga kepemilikan dewan dalam kondisi tertentu menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap aspek ekonomi, lingkungan, maupun sosial, terutama ketika penerapan GCG lebih berorientasi pada pemenuhan struktur formal dan pengendalian administratif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang kuat secara prosedural belum tentu mencerminkan komitmen manajemen terhadap praktik keberlanjutan yang substantif (Aman et al., 2022).

Signifikansi dampak *Good Corporate Governance* terhadap capaian *corporate sustainability performance* tidak bersifat seragam, melainkan ditentukan secara rigid oleh tipologi serta karakteristik instrumen tata kelola yang dioperasikan perusahaan. Konteks dan variasi struktural dari tata kelola tersebut menjadi determinan utama yang mengondisikan efektivitas dampaknya. Tjahjadi et al. (2021) Ekskalasi *corporate sustainability performance* secara positif dan signifikan berhasil diakselerasi oleh instrumen GCG, terutama lewat pemenuhan indikator kapabilitas kepemimpinan. Dalam konteks ini, kapasitas manajerial yang diproyeksikan melalui skala kuantitas serta latar belakang akademis Dewan Komisaris beserta *Top Management Team* memegang peranan krusial sebagai stimulus utama. Namun demikian, temuan yang berbeda ditunjukkan oleh Minciullo et al. (2022) yang mengutarakan beberapa mekanisme GCG tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *corporate sustainability performance*, terutama mekanisme yang bersifat umum dan tidak terintegrasi secara langsung dengan agenda keberlanjutan perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris dan menegaskan

perlunya pengujian kembali pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap *corporate sustainability performance*, khususnya perusahaan yang mana termasuk ke dalam sektor konsumsi.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan penelitian. Kesenjangan tersebut mengindikasikan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *corporate sustainability performance* masih memperlihatkan temuan yang beragam serta juga cenderung dipengaruhi oleh konteks penelitian, karakteristik mekanisme tata kelola perusahaan, serta metode pengukuran kinerja keberlanjutan yang digunakan. Sejumlah penelitian menemukan bahwa mekanisme GCG, seperti karakteristik dewan, komisaris independen, ukuran dewan, frekuensi rapat, dan juga keberagaman gender, punya pengaruh positif dan signifikan terhadap CSP (Tjahjadi et al., 2021). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa implementasi GCG yang efektif dapat meningkatkan kualitas ESG rating perusahaan (Sari, 2025). Namun, penelitian berbeda menunjukkan bahwasanya tidak keseluruhan mekanisme GCG memberikan pengaruh signifikan terhadap CSP, terutama ketika penerapan tata kelola perusahaan lebih berorientasi pada pemenuhan struktur formal dan kepatuhan administratif (Aman et al., 2022). Kondisi tersebut menyebabkan penilaian keberlanjutan cenderung menitikberatkan pada aspek pengungkapan, bukan pada kinerja keberlanjutan perusahaan secara substantif, sehingga temuan empiris yang dihasilkan masih belum konklusif.

Penelitian ini merupakan pengembangan atas studi Tjahjadi et al. (2021) yang menunjukkan bahwasanya Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan standar GRI Standards 2021 yang telah mengadopsi pendekatan *impact materiality*,

sedangkan penelitian sebelumnya masih menggunakan GRI G4 yang lebih berorientasi pada kelengkapan pengungkapan (*disclosure based*). Selain itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan objek pada perusahaan sektor konsumsi yang memiliki karakteristik penggunaan sumber daya, intensitas produksi, serta dampak sosial dan lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. Penelitian ini juga menganalisis *Corporate Sustainability Performance* berdasarkan tiga dimensi, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh karakteristik *Good Corporate Governance* terhadap keberhasilan implementasi keberlanjutan perusahaan.

Berangkat dari diskursus latar belakang serta adanya kesenjangan (*research gap*) akibat hasil empiris terdahulu yang saling kontradiktif, studi ini diinisiasi untuk menginvestigasi kembali korelasi *Good Corporate Governance* terhadap *corporate sustainability performance*. Fokus analisis diarahkan secara spesifik pada entitas bisnis di sektor barang konsumen yang mencatatkan sahamnya di BEI.

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari eksplanasi latar belakang yang dipaparkan, formulasi masalah yang diangkat di kajian ini meliputi:

1. Apakah ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan ekonomi?
2. Apakah ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan lingkungan?

3. Apakah ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan sosial?
4. Apakah pendidikan Ketua Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan ekonomi?
5. Apakah pendidikan Ketua Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan lingkungan?
6. Apakah pendidikan Ketua Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan sosial?
7. Apakah ukuran *Top Management Team (TMT)* berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan ekonomi?
8. Apakah ukuran *Top Management Team (TMT)* berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan lingkungan?
9. Apakah ukuran *Top Management Team (TMT)* berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan sosial?
10. Apakah pendidikan Direktur Utama berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan ekonomi?
11. Apakah pendidikan Direktur Utama berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan lingkungan?
12. Apakah pendidikan Direktur Utama berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Target capaian yang ingin direalisasikan melalui seluruh rangkaian kegiatan ilmiah ini termaktub dalam tujuan penelitian. Mengacu pada formulasi problematika yang telah ditetapkan di atas, orientasi utama dari kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi hal-hal berikut:

1. Guna menelaah keterkaitan ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan ekonomi.
2. Guna menelaah keterkaitan Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan lingkungan.
3. Guna menelaah keterkaitan ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan sosial.
4. Guna menelaah keterkaitan pendidikan Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan ekonomi.
5. Guna menelaah keterkaitan pendidikan Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan lingkungan.
6. Guna menelaah keterkaitan pendidikan Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan sosial.
7. Guna menelaah keterkaitan ukuran *Top Management team (TMT)* berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan ekonomi.
8. Guna menelaah keterkaitan ukuran *Top Management team (TMT)* berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan lingkungan.
9. Guna menelaah keterkaitan ukuran *Top Management team (TMT)* berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan sosial.

10. Guna menelaah keterkaitan pendidikan Direktur Utama berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan ekonomi.
11. Guna menelaah keterkaitan pendidikan Direktur Utama berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan lingkungan.
12. Guna menelaah keterkaitan pendidikan Direktur Utama berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharap memberi kontribusi terkait pengembangan kajian akuntansi, tata kelola perusahaan, dan literatur keberlanjutan dengan memperluas pemahaman mengenai peran *Good Corporate Governance* dalam meningkatkan *corporate sustainability performance*. Penggunaan standar GRI 2021 sebagai acuan pengukuran CSP memberikan pendekatan yang lebih mutakhir dan komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu yang masih menggunakan GRI G4 atau berfokus pada aspek pengungkapan semata. Selain itu, penelitian ini menguatkan penerapan Teori Agensi dalam konteks keberlanjutan perusahaan, dengan menekankan bagaimana mekanisme tata kelola dapat mengurangi asimetri informasi, meningkatkan akuntabilitas manajemen, dan mendorong perusahaan guna mengelola dampak ekonomi, sosial, serta lingkungan secara seimbang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Signifikansi praktis dari studi ini diproyeksikan sebagai instrumen evaluatif dalam mengukur efikasi implementasi *Good Corporate Governance*, dengan fokus penekanan pada aspek konfigurasi dewan, independensi dewan komisaris, beserta efektivitas sistem pengawasan internal demi mengeskalisasi *corporate sustainability performance*. Lebih lanjut, hasil analisis ini didesain untuk merekonstruksi paradigma korporasi agar memahami bahwa pengadopsian tata kelola berintegritas bukanlah sekadar instrumen kepatuhan terhadap regulasi formal formalitas belaka. tetapi juga mendukung integrasi prinsip keberlanjutan ke dalam strategi serta aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat memperkuat kinerja ekonomi, sosial, serta lingkungan sekaligus meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan.

b. Bagi Investor

Kontribusi teoretis dari studi ini diproyeksikan sebagai instrumen evaluatif untuk mengukur efikasi implementasi *Good Corporate Governance*. Fokus telaah diarahkan pada konfigurasi struktural dewan, derajat otonomi komisaris, serta keandalan sistem pengawasan internal dalam memitigasi risiko sekaligus mengakselerasi *corporate sustainability performance*. Di samping itu, kajian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bahwasanya tata kelola yang

baik tidak sekedar berorientasi pada pemenuhan ketentuan formal, tetapi juga berperan dalam menerapkan prinsip keberlanjutan ke dalam kebijakan serta aktivitas perusahaan sehingga mampu memperkuat kinerja ekonomi, sosial, serta lingkungan serta meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan.